BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Idealnya setiap anak akan melewati tahap perkembangan yang berlangsung secara teratur, konsisten dan berkesinambungan. Pada anak yang gagal dalam perkembangan akan mengalami hambatan maupun kegagalan dalam melakukan sosialisasi serta mengalami penolakan dari kelompoknya, kemudian selanjutnya akan memiliki tekanan secara psikologis, rasa rendah diri, tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan anak pada usianya serta perasaan tidak mampu yang akan mempengaruhi produktivitasnya.

Anak usia dini atau yang berusia (0-6 tahun) merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan unik atau dikenal dengan dengan *golden age* (masa peka atau emas) karena periode ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, dan juga fase dimana mereka mengalami perkembangan secara optimal. Walaupun demikian, tidak semua anak dapat menguasai suatu keterampilan atau kemampuan yang sama pada waktu yang sama pula, sehingga untuk meningkatkan perkembangan dengan optimal, maka diperlukan keterlibatan dan kecermatan oleh berbagai pihak seperti orangtua, guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak (Tatminingsih, 2020).

Fenomena yang terjadi saat ini didapatkan kurang optimalnya pelaksanaan deteksi dini perkembangan pada anak rata – rata dikarenakan orangtua balita sibuk bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk membawa balita berkunjung ke Posyandu, pemanfaatan serta pemahaman buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang saat ini masih rendah, hanya mempergunakan buku KIA untuk dibawa saat penimbangan balita sehingga menyebabkan keterlambatan serta penyimpangan tumbuh kembang sesuai dengan anak pada usianya.

Beberapa dampak akibat dari tumbuh kembang anak yang kurang optimal antara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit/sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol, dan gangguan kognitif. Dampak jangka panjang lainnya berupa rendahnya kemampuan nalar dan prestasi pendidikan serta rendahnya produktivitas kerja (Karim et al., 2021).

Menurut Laporan *World Health Organization* (WHO, 2020) yang melaporkan bahwa secara global, tercatat 149,2 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2020. jumlah anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang terus meningkat tiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2030 balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang akan mencapai 323,3 juta balita dengan kematian balita disebabkan oleh gangguan gizi kronis sejumlah 23,3 juta balita.

Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 95%. Berdasarkan Laporan *World Health Organization* (WHO, 2023) penyimpanan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sejumlah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%), Data hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa dari 82.661 balita yang dilakukan penimbangan berat badan secara nasional, terdapat prevalensi berat kurang *(underweight)* sebanyak 19,6%, yaitu terdiri dari 5,7% gizi buruk, dan 13,9% gizi kurang. Data ini masih jauh dari harapan SDGs 2018 untuk prevalensi gizi buruk – kurang yaitu sebesar 17%. Di Indonesia tercatat bahwa ada 18 provinsi yang memiliki prevalensi gizi buruk – kurang diatas angka 21,2% - 33,1% salah satunya adalah Provinsi Gorontalo (Riskesdas, 2018).

Angka keterlambatan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dimana sejak tahun (2018 – 2022) sejumlah 22 juta balita mengalami gangguan perkembangan secara umum (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Gangguan tumbuh kembang meningkat dari tahun ke tahun, ketika perkembangan tidak distimulasi sejak dini tidak, data proyeksi menunjukkan akan terjadi peningkatan balita yang mengalami gangguan sejumlah 3.7 juta – 4.3 juta balita setiap tahunnya (Anwar & Sayuti, 2022).

Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini tumbuh kembang (SDIDTK) yang dicanangkan oleh pemerintah melibatkan tenaga kesehatan terlatih, tenaga pendidik atau guru terlatih dalam mencapai indikator keberhasilan program SDIDTK yaitu seluruh balita dan anak usia pra sekolah mendapatkan pelayanan SDIDTK sesuai dengan usia dan jadwalnya secara berkala (Harefa, 2022).

Guru/ pendidik TK memiliki peranan yang penting dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini dalam rangka mengarahkan serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Sunarsih, 2020). Namun, fakta di lapangan sebagian besar Guru TK rata – rata belum melakukan deteksi perkembangan anak dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal tersebut. Kegiatan *screening* tumbuh kembang anak diserahkan sepenuhnya kepada Puskesmas. Pentingnya deteksi perkembangan anak usia dini maka guru diharapkan memiliki kemampuan tersebut sehingga bisa secara mandiri ataupun berperan bersama -sama dengan Puskesmas dalam mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak usia dini mengingat bahwa selain orangtua, guru adalah seseorang yang memiliki waktu lebih banyak dengan siswa saat proses belajar mengajar terjadi di lingkungan TK.

Peran serta dari Guru TK dalam deteksi dini tumbuh kembang yaitu dengan membekali Guru TK pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan tumbuh kembang anak melalui edukasi leaflet agar guru mampu mendeteksi perkembangan anak secara mandiri

dan juga diharapkan mampu berdampingan dengan Puskesmas pada saat kunjungan rutin dari Puskesmas dalam deteksi tumbuh kembang anak (Winarsih & Hartini, 2020)..

Edukasi leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan – pesan yang dibuat secara ringkas dan menarik dan disajikan dalam bentuk ukuran kecil dan memiliki 2-3 lipatan. Leaflet dapat digunakan untuk belajar mandiri, lebih praktis dan mudah dibawa kemana saja dan sajian gambar yang menarik serta materi yang ringkas dapat meningkatkan motivasi untuk mempelajari stimulasi tumbuh kembang anak serta mempermudah seseorang dalam proses pengaplikasiannya (Karim et al., 2021).

Penilaian tumbuh kembang yang dapat dilakukan oleh Guru TK salah satunya dengan melakukan penilaian tumbuh kembang anak melalui skrining DDST II (*Denver Developmental Screening Test II)*. Skrining Denver ini relatif mudah dilakukan, membutuhkan sedikit waktu dan tidak mahal. Skrining dapat dilakukan baik oleh tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, psikolog maupun tenaga non kesehatan terlatih seperti kader posyandu dan pengajar PAUD (Amat, 2021).

Denver II dalam pemeriksannya membutuhkan observasi penguji serta lebih aktual dengan melihat langsung perkembangan balita pada saat dilakukan pemeriksaan perkembangan, sedangkan KPSP lebih berdasarkan observasi orang tua atau pengasuh balita dalam pemeriksaan perkembangan karena dalam menjawab pertanyaan yang ada pada instrumen KPSP orang tua atau pengasuh balita harus terbuka dan kejujuran dari orang tua atau pengasuh balita sangat penting dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemeriksa karena akan dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan perkembangan pada balita tersebut. Selain itu, jumlah pertanyaan yang terdapat pada KPSP bersifat tertutup hanya terdapat jawaban ya dan tidak dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan, sehingga dari segi efektivitas dan keaktualan pengukuran sedangkan Denver II bersifat terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh (A. D. Ramadhani & Sumanto, 2023) menunjukkan bahwa keterampilan pendidik PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang mengalami peningkatan pada nilai rata – rata (mean) setelah diterapkan pemberian edukasi menjadi 98.00 (p-value<0.01). Dapat disimpulkan bahwa edukasi berpengaruh siginifikan pada keterampilan pendidik PAUD dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini.

Agama Islam sangat mengajurkan pada orangtua agar memelihara anak-anaknya dengan baik, agar memenuhi kewajiban sebagai orangtua seperti memberikan nama yang baik, memberikan pakaian yang baik serta memberi makanan yang baik pada anak yang tentunya makanan yang dapat membuat anak tumbuh kembang dengan baik dan sehat, bergizinya makanan yang di komsumsi anak tidak harus dengan harga yang mahal sebab banyak makanan yang begizi pada anak yang juga terjangkau. Dalam surat Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

۞ وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗوَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢبِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

"*Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula*".

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2024 di Kecamatan Limboto Barat diketahui bahwa jumlah guru TK sebanyak 42 Guru yang tersebar di 8 TK di Kecamatan Limboto. Wawancara yang dilakukan peneliti pada guru TK di Kecamatan Limboto Barat sebgaian besar belum paham tentang arti penting deteksi dini tumbuh kembang serta belum paham terhadap karakteristik tumbuh kembang anak usia dini karena belum pernah mendapatkan pelatihan sebelumnya, selain itu menurut penuturan guru beberapa anak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, selalu merengek, dan tidak fokus terhadap aktivitas yang diberikan. Oleh karena itu guru TK diharapkan mempunyai pengetahuan terhadap stimulasi tumbuh kembang anak. Dengan pemberian edukasi ini diharapkan pengetahuan dan pemahaman guru PAUD terhadap karakteristik tumbuh kembang, stimulasi dan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini dapat meningkat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait proses belajar mengajar dimana guru melakukan stimulasi seperti mengajak balita belajar sambil bermain menyusun balok dan lainnya, memberikan kuis dan memberi penghargaan seperti memberi nilai bintang tujuannya agar kognitif balita menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya dan juga agar motorik kasar dan halus tetap berkembang. Namun stimulasi yang diberikan oleh guru tidak disesuaikan dengan tahapan usianya dan belum adanya panduan atau standar operasional prosedur dalam pelaksanaan stimulasi tumbuh kembang yang rutin dan terjadwal diberikan oleh Guru TK. Berdasarkan wawancara dengan Guru, Guru mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada edukasi terkait stimulasi deteksi dini tumbuh kembang pada anak utamanya anak TK. Berdasarkan penuturan salah satu guru, saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka atau merdeka bermain dimana dalam pelaksanaannya guru berfokus dalam meningkatkan kecerdasan anak dan keterampilan pergerakan, kemampuan berbahasa serta kemandirian anak, hanya alat ukur yang digunakan untuk pencapaian atau indikator keberhasilan menggunakan lembar observasi buatan sendiri sebagai alat ukur capaian perkembangan anak, sehingga guru membutuhkan waktu relatif lama untuk menyimpulkan hasilnya dari abnormalitas tumbuh kembang pada anak pra sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Kecamatan Limboto Barat, belum pernah ada pelatihan tentang stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak usia prasekolah. Puskesmas juga belum menjalankan deteksi tumbuh kembang anak prasekolah secara langsung ke sekolah-sekolah. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan edukasi peningkatan kemampuan stimulasi terutama bagi guru TK dalam melakukan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak usia prasekolah. Masalah yang teridentifikasi dimana belum terpaparnya guru TK di Kecamatan Limboto tentang tumbuh kembang, stimulasinya dan deteksi tumbuh kembang anak prasekolah. Dan belum berfungsinya peran guru TK dalam melakukan deteksi tumbuh kembang anak khususnya usia prasekolah. Padahal peran dari guru juga penting dalam menguatkan stimulasi dan mendeteksi perkembangan anak prasekolah serta dapat membantu program pemerintah dalam menjalankan program kesehatan anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru terkait stimulasi tumbuh kembang anak didukung oleh Kenyataan di lapangan adalah belum ada data empirik tentang capaian perkembangan anak usia dini di TK sampel ditinjau dengan alat ukur yang telah terstandarisasi. Dengan demikian, belum dapat diketahui adanya keterlambatan maupun gangguan tumbuh kembang pada balita secara aktual. Dari Kesimpulan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi pada Guru Untuk Meningkatkan Stimulasi terhadap Tumbuh Kembang Anak TK di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingginya kebutuhan akan stimulasi perkembangan anak usia dini belum di imbangi dengan pemahaman dan keterampilan guru TK yang memadai,
   Kurangnya edukasi terstruktur menyebabkan rendahnya perilaku guru dalam menerapkan kegiatan stimulasi.
2. Masih terdapat balita yang mengalami hambatan perkembangan di usianya saat ini.
3. Sebagian besar Guru TK belum paham tentang pentingnya stimulasi perkembangan pada anak usia pra - sekolah
4. Puskesmas dan TK belum menjalin kerjasama sampai dengan saat ini dalam pemberian edukasi maupun pelatihan dalam stimulasi perkembangan anak usia pra – sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Apakah terdapat Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Bagaimana Pengaruh Edukasi Stimulasi Perkembangan Anak Terhadap Perilaku Guru di TK Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis Perilaku Guru terkait stimulasi perkembangan anak sebelum dilakukan Edukasi
2. Menganalisis Perilaku Guru terkait stimulasi perkembangan anak sesudah dilakukan Edukasi
3. Menganalisis perilaku guru terkait stimulasi perkembangan anak sebelum dan sesudah dilakukan edukasi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi profesi keperawatan untuk lebih menigkatkan pelayanan pada anak terkait pentingnya stimulasi tumbuh kembang pada anak pra sekolah

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah Kecamatan Limboto Barat

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi tenaga guru agar dapat memantau perkembangan anak di sekolah serta dapat memberikan stimulasi pada anak sesuai dengan usia anak.
2. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangsi bagi institusi pendidikan lebih khususnya bagi mahasiswa keperawatan mengenai stimulasi khususnya pada anak pra sekolah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan pemberian edukasi stimulasi tumbuh kembang khususnya pada tenaga pendidik.